

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran Sejarah merupakan komponen kurikulum di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) yang diajarkan kepada seluruh siswa, baik dari program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) maupun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tujuan esensial dari pengajaran Sejarah adalah untuk menanamkan rasa nasionalisme serta mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Proses pembelajaran ini mengandalkan interaksi yang efektif antara guru dan siswa, di mana penyajian materi secara objektif menjadi krusial agar siswa dapat mengekstrak dan memahami nilai-nilai serta pelajaran berharga dari peristiwa masa lalu.

Fajri (2023) menjelaskan bahwa meskipun tujuan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 hampir serupa, terdapat perbedaan mendasar. Kurikulum Merdeka secara spesifik menekankan pada pelatihan kecakapan berpikir yang komprehensif, meliputi kemampuan berpikir diakronis (kronologis), sinkronis, kausalitas, imajinatif, kreatif, kritis, reflektif, kontekstual, serta multiperspektif. Di samping itu, kurikulum ini juga bertujuan untuk melatih keterampilan metode sejarah, yang mencakup proses mencari sumber (heuristik), melakukan kritik dan seleksi sumber (verifikasi), menganalisis dan menyintesis sumber (interpretasi), hingga tahap penulisan sejarah (historiografi).

Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi perbincangan setiap kali terjadi pergantian kurikulum. Pertanyaan yang selalu muncul berkaitan dengan bagaimana kedudukan mata pelajaran tersebut dalam struktur kurikulum, berapa jumlah jam pelajaran per minggu, dan keterampilan serta konten materi sejarah yang akan muncul. Beberapa riset sebelumnya sudah menjabarkan tentang Kurikulum Merdeka, namun lebih banyak menulis tentang inovasi pembelajaran misalnya media atau

pembelajaran berdiferensiasi serta perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka secara umum (Santosa, 2023).

Capaian pembelajaran sejarah kelas XI Kurikulum Merdeka secara eksplisit disampaikan terdapat beberapa konten dan keterampilan yang ingin dituju pada tiap fase, fase pada pelajaran sejarah kelas XI adalah fase F yang terdiri dari keterampilan konsep, keterampilan berpikir sejarah, kesadaran sejarah, dan penelitian sejarah (Mirzachaerulsyah, 2023).

Pada kurikulum 2013 sejarah menjadi mata pelajaran wajib yang harus ada di semua jenjang, termasuk di Peminatan IPA. Hal yang sama terjadi di Kurikulum Merdeka, dimana sejarah menjadi mata pelajaran umum yang akan selalu diajarkan dari kelas X hingga XII (fase E dan F). Jumlah alokasi waktu yang pendek di Kurikulum Merdeka juga sesuai dengan ruang lingkup materi sejarah yang wajib disampaikan. Terbatasnya muatan materi dalam Kurikulum Merdeka yang dibatasi pada materi esensial, menyebabkan beberapa materi yang biasa diajarkan guru di Kurikulum 2013 tidak tercantum lagi. Namun demikian guru pada dasarnya diberikan keleluasaan untuk menyusun materi sejarah, termasuk sejarah lokal, selama tetap berpedoman pada Capaian Pembelajaran Sejarah. Kurikulum Merdeka berusaha menciptakan pelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pusat proses belajar yang bisa disebut pembelajaran paradigma baru (Sufyadi, 2021).

Pembelajaran dalam paradigma baru menekankan pada pencapaian yang lebih holistik dan ringkas, yang diimplementasikan melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini dirancang untuk merespons keragaman kebutuhan belajar siswa, yang menurut Maryam (2021) mencakup tiga aspek utama: kesiapan belajar (pengetahuan awal), minat (motivasi intrinsik), dan profil belajar (gaya belajar alami siswa).

Keberhasilan proses pembelajaran ini diukur dari adanya perubahan perilaku positif yang menetap pada diri siswa. Dengan kata lain, hasil belajar adalah wujud dari penguasaan kemampuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa pasca-interaksi dengan guru, yang memungkinkan mereka

untuk mengaplikasikan dan membangun pengetahuannya dalam konteks nyata.

Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk memahami secara mendalam kebutuhan belajar setiap siswa agar dapat memilih metode pengajaran yang selaras dengan tujuan, kondisi, serta tingkat kematangan siswa sebagaimana diamanatkan dalam Capaian Pembelajaran. Selanjutnya guru diberikan kebebasan untuk menerjemahkannya dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa dan karakteristik sekolah. Tujuan pembelajaran inilah yang akan disusun per Fase dengan rincian kebutuhan Jam Pelajarannya (JP) ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran yang diidentikkan dengan silabus pada Kurikulum 2013. Kemudian guru baru menyusun modul ajar dengan merujuk pada alur yang telah disusun.

Penciptaan lingkungan belajar yang aktif dan interaktif merupakan tujuan esensial dalam proses pembelajaran. Dalam paradigma ini, peran guru bertransformasi menjadi seorang fasilitator yang memandu komunikasi efektif, baik secara vertikal (guru-siswa) maupun horizontal (antar siswa), sementara siswa diposisikan sebagai partisipan yang aktif. Suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan terbukti dapat meringankan beban kognitif individu siswa dalam pemecahan masalah, karena mereka didorong untuk terlibat dalam diskursus kolaboratif. Dengan demikian, ekosistem pembelajaran yang dinamis ini diharapkan mampu menstimulasi pengembangan potensi siswa secara holistik dan pada akhirnya mengoptimalkan capaian hasil belajar mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 17 Mei 2024 di SMA Negeri 57 Jakarta menunjukkan bahwa guru sejarah kelas XI IPS 1 telah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) yang divariasikan dengan metode seperti diskusi kelompok, sesi tanya jawab, latihan soal, serta penjelasan materi menggunakan presentasi PPT bergambar. Meskipun demikian, sebuah kendala yang sering muncul adalah mayoritas peserta didik cenderung pasif dan tidak

memberikan respons ketika guru mengajukan pertanyaan mengenai materi yang telah dibahas.

Hanya sebagian kecil siswa yang aktif dan mengerjakan tugas kelompok, siswa seringkali kurang merespon terhadap pertanyaan guru terkait materi sejarah yang sedang dijelaskan dan kurang disiplinnya siswa terhadap pelajaran sejarah. Keadaan di dalam kelas tersebut kurang aktif, beberapa siswa tidak fokus mengikuti pembelajaran, terutama siswa yang duduk di barisan belakang. Tempat duduk pada kelas tersebut dibagi menjadi empat barisan yang setiap pasang bangku berjumlah 2 siswa. Ada sekitar 4 anak di barisan belakang yang berbincang dengan teman sebangkunya, satu orang siswa laki-laki tertidur di barisan paling belakang, dua orang siswa bermain *game online*, dan ada tiga siswa yang berbincang pelan sambil tertawa kecil di barisan samping.

Proses pembelajaran di kelas XI SMA Negeri 57 dinilai belum optimal, yang ditandai oleh rendahnya rasa ingin tahu dan minimnya kemampuan bertanya siswa terhadap materi. Pembelajaran sejarah yang cenderung berlangsung satu arah (berpusat pada guru) membuat siswa kesulitan memahami fakta sejarah secara mendalam. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), diperlukan penerapan model pembelajaran yang tepat. Model *Reciprocal Teaching* diusulkan karena diharapkan mampu memberikan pengaruh positif, yang sejalan dengan definisi Nana Sudjana (2011) bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui pengalaman belajar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kelas XI IPS 1 SMA Negeri 57 Jakarta, nilai yang diperoleh pada mata pelajaran sejarah tergolong rendah, hal ini terlihat dari hasil nilai Ulangan Harian Bab 3 yang belum mencapai kriteria KKTP yang ditentukan yaitu 78. Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai ulangan harian belum mencapai hasil yang maksimal, yaitu dari jumlah 35 siswa di kelas tersebut, hanya 9 siswa yang dikatakan memenuhi syarat penilaian KKTP dan 26 siswa lainnya belum memenuhi KKTP. Hal

ini didukung oleh pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, “Apabila pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai oleh siswa maka persentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah”.

Kondisi ini mengakibatkan tujuan pembelajaran sejarah tidak tercapai secara optimal. Proses belajar mengajar yang terjadi di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 57 dapat dinilai tidak efektif karena kurangnya keterlibatan siswa secara aktif. Oleh karena itu, rendahnya partisipasi siswa ini merupakan sebuah masalah yang mendesak untuk dicarikan solusinya. Sebenarnya, terdapat banyak model pembelajaran yang dapat menstimulasi siswa untuk lebih mandiri, kreatif, dan aktif, dengan model *Reciprocal Teaching* sebagai salah satu contohnya.

Siswa berperan sebagai subjek atau *student oriented* pada pelaksanaan proses pembelajaran sejarah di kelas Guru berperan untuk mengarahkan siswa dalam mengembangkan kemampuan menemukan, mengolah dan mengevaluasi informasi dan pengetahuan untuk memecahkan masalah. Masalah pokok dalam pembelajaran sejarah adalah masih rendahnya daya serap dan rendahnya keaktifan siswa sehingga belum dapat mencapai hasil belajar yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* merupakan suatu pendekatan instruksional yang dirancang untuk mengajarkan strategi-strategi belajar secara eksplisit kepada siswa. Dalam model yang menekankan interaksi timbal-balik ini, guru berperan dalam menanamkan keterampilan kognitif esensial melalui dua tahap: pertama, dengan melakukan pemodelan perilaku belajar yang diharapkan, dan kedua, dengan memberikan dukungan, bimbingan, serta dorongan agar siswa mampu menginternalisasi dan menerapkan keterampilan tersebut secara mandiri. Melalui pengajaran bertimbal-balik ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa ke arah yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan sebuah

penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas pada Materi di Bawah Tirani Jepang di SMAN 57 Jakarta**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi yaitu:

1. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran
2. Model pembelajaran *Direct Instruction* yang kurang efektif Hasil belajar siswa pada materi Di Bawah Tirani Jepang masih rendah

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan masalah lebih terfokus dan mendalam, maka penelitian ini dibatasi hanya pada ingin melihat pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMAN 57 Jakarta pada materi Di Bawah Tirani Jepang.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah secara spesifik dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh pada model pembelajaran *Reciprocal Teaching* yang diterapkan terhadap hasil belajar siswa kelas XI pada materi Di Bawah Tirani Jepang?”

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh dalam hasil belajar siswa pada materi di bawah tirani Jepang dengan diterapkannya

model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi awal bagi penulis selanjutnya yang akan mengkaji hal serupa di masa yang akan datang.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan bagi guru dalam menentukan alternatif model *Reciprocal Teaching* sebagai model pembelajaran yang cocok digunakan di dalam kelas, supaya siswa aktif selama proses pembelajaran.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan membangun kerjasama siswa dalam kelompok di kelas selama proses pembelajaran serta hasil belajar sejarah yang mencapai KKTP.